

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung

Upaya yang dilakukan oleh guru MTsN Ngantru Tulungagung dalam persiapan pelaksanaan pembinaan perilaku keberagamaan siswa, yaitu:

a. Persiapan Siswa

Untuk tahapan persiapan siswa, dipermaklumkan dan diharapkan kepada seluruh siswa untuk mempersiapkan diri dari rumah dengan mengambil air wudlu sebelum berangkat ke sekolah, membawa surat yasin serta perlengkapan sholat. Hal ini dikarenakan tempat berwudlu di sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa yang begitu banyak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jiwarodin:

Kepada siswa kita permaklumkan agar mengambil air wudlu dari rumah masing-masing, karena sarana wudhu di sekolah tidak memadai untuk menampung siswa yang ada. Begitu bel tanda jam pelajaran berbunyi siswa langsung masuk ke dalam kelasnya masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembinaan berupa membaca surat yasin dan membaca surat pendek. Selain itu kita juga menyuruh siswa untuk membawa surat yasin dari rumah masing-masing serta perlengkapan sholat agar siswa benar-benar siap mengikuti kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan berupa membaca surat yasin, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.¹

¹ Wawancara dengan Jiwarodin selaku guru PAI, tanggal 19 Mei 2014

Hal ini terlihat pada pelaksanaan pembinaan perilaku keberagaman tanggal 19 Mei 2014, para siswa membawa perlengkapan sholat dan membawa surat yasin dari rumahnya masing-masing. Mereka langsung masuk ke kelas untuk membaca surat yasin dan membaca surat-surat pendek, kemudian pada waktu jam istirahat mereka langsung menuju masjid sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

b. Persiapan Pembina dan Guru Pendamping

Petugas yang menjadi pembina diberitahukan sehari sebelum kegiatan pembinaan dilaksanakan, dan diingatkan bahwa materinya ditekankan pada budi pekerti, akhlak, keimanan, ketaqwaan, sholat, mencegah kenakalan remaja atau perilaku kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. Jiwarodin menjelaskan bahwa:

Selain persiapan petugas yang menjadi pembina, juga dipersiapkan pendamping siswa di luar pembina untuk mengontrol dan mengawasi siswa (guru yang ada jam pelajarannya pada saat kegiatan pembinaan berlangsung dan wali kelas) untuk hadir lebih awal. Namun pada kenyataannya guru yang hadir jumlahnya masih belum maksimal untuk mengawasi dan mengarahkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagaman tersebut.²

Dengan himbauan tersebut diharapkan guru-guru sudah berada di tempat pelaksanaan kegiatan pembinaan di sekolah pukul 06:45 dan sudah berada di dalam kelas masing-masing untuk mengontrol dan mengawasi siswanya.

² Wawancara dengan Jiwarodin selaku guru PAI, tanggal 19 Mei 2014

Persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan pembinaan sangat menentukan keberhasilan kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut dilaksanakan di dua tempat yaitu di dalam kelas dan di luar kelas/masjid dan melibatkan banyak siswa. Menurut H. Asrori (Kepala Sekolah) bahwa :

Dalam proses pelaksanaan program kegiatan keagamaan dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa perlu ada persiapan. Persiapan yang dimaksud disini adalah melibatkan semua bapak/ibu guru yang ada di sekolah yang masing-masing bertugas sebagai pengontrol kehadiran siswa pada saat kegiatan keagamaan, ada yang menjadi petugas sesuai dengan jadwal, ada yang mengawasi siswa pada saat kegiatan tersebut berlangsung, dan yang paling utama adalah dilibatkan semua wali kelas.³

Hal tersebut di atas, terlihat pada pelaksanaan pembinaan perilaku keberagaman tanggal 19 Mei 2014, masing-masing guru (wali kelas) memberitahukan kepada siswanya agar berkumpul di masjid sekolah, dan mengaturnya duduk berbaris di masjid sekolah.

c. Persiapan Tempat

Persiapan tempat pelaksanaan kegiatan tidak kalah penting dipersiapkan oleh guru agar pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagaman siswa berjalan dengan lancar. Jiwarodin sebagai pembina kerohanian menjelaskan :

Tempat pelaksanaan program kegiatan pembinaan perilaku keberagaman siswa berada di masjid sekolah. Dalam pelaksanaannya siswa digabung menjadi satu mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Berhubung masjid yang dibangun oleh sekolah kurang besar, maka untuk kegiatan sholat jamaah dhuhurnya dijadikan dua gelombang

³ Wawancara dengan H. Asrori selaku Kepala sekolah, tanggal 19 Mei 2014

yakni gelombang pertama untuk siswa putra dan gelombang kedua untuk siswa putri.⁴

Hal tersebut di atas, terlihat pada pelaksanaan kegiatan pembinaan tanggal 22 Mei 2014, siswa digabung menjadi satu di masjid sekolah mulai dari kelas VII sampai kelas IX sehingga kelihatan banyak dan ramai dan membuat siswa merasa bersemangat mengikutinya. Siswa kelas VIII B, Febri mengatakan bahwa:

Pada saat pelaksanaan pembinaan perilaku keberagamaan dimulai, maka suasananya menjadi tenang, agak sepi, dan tidak terlalu ramai, sehingga kami lebih terfokus pada apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru Pembina.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerja sama guru sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

2. Proses guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung

Proses pembinaannya adalah melalui rutinitas keseharian para siswa. Dalam pelaksanaan program kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan tersebut masih ada sebagian siswa yang ribut (ngomong dengan temannya dan bermain-main) dalam artian tidak memperhatikan/menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh bapak Mahmud Ridho sebagai penceramah (guru Pembina), sehingga jalannya kegiatan pembinaan

⁴ Wawancara dengan Jiwarodin selaku guru PAI, tanggal 22 Mei 2014

⁵ Wawancara dengan Febri selaku siswa MTsN Ngantru, tanggal 22 Mei 2014

tersebut tidak maksimal. Hal tersebut di atas didukung oleh pernyataan siswa kelas IX, M Adi Dewandaru mengatakan bahwa :

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagaman masih ada sebagian teman-teman yang ribut, bermain-main, nakal (masa bodoh terhadap kegiatan tersebut). Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dari orang tua mereka dan kurangnya pengawasan guru.⁶

Kurangnya pengawasan dari guru berakibat adanya celah bagi siswa untuk tidak disiplin mengikuti kegiatan keagamaan. Menurut bapak Masrukin (guru PAI) mengatakan bahwa :

Untuk tahun 2013/2014 dalam pelaksanaan program kegiatan keagamaan kami sudah mengusahakan agar guru-guru pembina semuanya hadir mengikuti kegiatan tersebut, tetapi kenyataan masih banyak guru pendamping yang hadir tidak tepat waktu.⁷

Adapun kendala-kendala pada pelaksanaan kegiatan adalah :

a. Tahap persiapan

1. Kendala dari siswa : masih ada siswa yang tidak membawa perlengkapan sholat, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai agama sehingga mereka tidak langsung berkumpul di masjid akan tetapi sembunyi di kantin dan akhirnya harus dicari serta kurangnya minat siswa, masih ada sebagian siswa yang terlambat dalam mengikuti kegiatan pembinaan dan bahkan masih ada yang main-main padahal kegiatan pembinaan sudah dimulai.
2. Kendala dari guru : kurang kompaknya antara guru yang ada di sekolah sehingga pelaksanaan pembinaan tidak maksimal,

2014 ⁶ Wawancara dengan M Adi Dewandaru selaku siswa MTsN Ngantru, tanggal 22 Mei

⁷ Wawancara dengan Masrukin selaku guru PAI, tanggal 22 Mei 2014

kurangnya persiapan guru yang punya jadwal kegiatan pembinaan dalam artian tidak bisa mengisi untuk menyampaikan ceramah akhirnya yang berperan hanya guru PAI saja.

3. Kendala tempat pelaksanaan : kurangnya sarana dan fasilitas penunjang seperti masjid (tempat ibadah) dan tempat wudlu yang kurang besar, kurangnya persediaan Al-Qur'an atau surat yasin.

3. Cara guru membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTsN Ngantru Tulungagung

Upaya yang berkaitan dengan cara guru dalam membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagaman pada siswa adalah menjalankan dan melaksanakan secara rutin program yang sudah dibuat sekolah yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, membaca surat yasin serta membaca surat-surat pendek.

Selain hal tersebut di atas juga dilakukan melalui beberapa cara, yaitu : pengarahan oleh guru, penciptaan suasana religius, pembudayaan ber-etika di sekolah, peringatan hari-hari besar islam (PHBI), dan pesantren kilat ramadhan.

1. Pengarahan Guru

Pengarahan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu himbauan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam berbagai hal dan kesempatan. Dalam kaitannya dengan pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTsN Ngantru Tulungagung, guru dalam hal ini memberikan pengarahan kepada siswa tentang bagaimana

berperilaku yang baik, apa pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan manusia dan bagaimana implikasi dari ber-etika yang baik dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya.

Hal ini dikuatkan oleh guru PAI: saya sebagai guru PAI tidak akan pernah bisa membentuk perilaku keberagamaan terhadap siswa didik yang begitu banyak tanpa bantuan dan kerja sama dengan guru-guru yang lain untuk ikut memberi arahan dan bimbingan perilaku keberagamaan siswa baik di kelas maupun di luar kelas.⁸

Pengarahan yang disampaikan oleh guru sebagai wahana pendidikan dan pembinaan perilaku keberagamaan siswa sebagaimana yang disampaikan oleh pembina kerohanian di atas melalui dua jalur, yaitu *pertama* dalam pelaksanaan jalur pendidikan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya dan manfaat berperilaku yang baik disampaikan kepada siswanya melalui mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Sebagaimana hasil observasi tanggal 23 Mei 2014 Bu Nietwatie Toharinningsih, guru bahasa Indonesia memulai belajar dengan menyuruh siswa berdo'a dan memimpin siswa membaca ayat-ayat pendek (surat Al-Kafirun) dan mengaitkan pelajarannya dengan dosa dan pahala.⁹

Kedua adalah pengarahan yang disampaikan oleh guru di luar kegiatan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya berperilaku yang baik diberikan kepada siswa di luar jam pelajaran. Pengarahan dalam hal ini diberikan oleh setiap guru dan tidak terbatas pada guru bidang studi tertentu. Ketika seorang guru melihat atau menemukan

⁸ Wawancara dengan guru PAI, tanggal 23 Mei 2014

⁹ Observasi pada tanggal 23 Mei 2014

kejanggalan perilaku siswa atau tindakan moral, maka dalam hal ini guru memberukan pengarahan kepada siswanya untuk berhati-hati dalam berbuat. Begitu juga ketika terdapat persoalan yang berkaitan dengan penurunan moralitas siswa, maka guru-guru langsung memberikan pengarahan kepada siswa. Qomaruddin guru olahraga mengatakan:

Bahwa setiap saya melihat siswa yang melanggar aturan, baik karena terlambat atau kurang disiplin dalam berpakaian, langsung saya panggil dan memberi pandangan agar siswa sadar akan kekeliruannya.¹⁰

Namun pengarahan yang kedua tersebut seringkali disampaikan oleh guru pada setiap acara-acara yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya pada kegiatan upacara rutin yang pengarahannya disampaikan oleh Pembina upacara, pembagian rapot, pertemuan-pertemuan penting yang diadakan oleh sekolah bersama dengan wali murid, pengumuman-pengumuman, dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti dilakukan oleh Kepala sekolah pada hari senin tanggal 26 Mei 2014 dalam sambutan upacara bendera, mengingatkan siswa agar selalu disiplin dalam belajar dan tidak lupa tetap disiplin beribadah supaya diberikan hidayah oleh Allah SWT.¹¹

Berkaitan dengan efektifitas pengarahan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam kaitannya dengan pembinaan perilaku

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Qomaruddin selaku guru olahraga, tanggal 23 Mei 2014

¹¹ Observasi pada tanggal 26 Mei 2014

keberagamaan siswa, maka hasil wawancara dengan Kepala sekolah menyatakan bahwa:

Pengarahan guru tentang berperilaku yang baik ternyata memberikan hasil yang cukup baik dan signifikan. Artinya usaha yang dilakukan guru tersebut benar-benar sebagai suatu pengetahuan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh siswa dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini terbukti dengan seringnya guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang ber-etika yang baik, perilaku siswa yang dulunya menjadi siswa nakal, tidak ber-etika, kini berubah menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan menjunjung tinggi moralitas.¹²

Terkait dengan itu siswa kelas VII B, M Nur Fadilah menjelaskan bahwa:

Kami merasa selalu diawasi oleh guru-guru di sini mengingat setiap pelanggaran yang dilakukan selalu dipanggil dan langsung dinasehati. Karena seringnya diingatkan seperti itu, kami merasa malu untuk melakukan pelanggaran lagi.¹³

Dengan demikian pengarahan yang dilakukan oleh guru sangat penting dalam membentuk perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung.

2. Penciptaan Suasana Religius

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang religius, mau tidak mau harus memiliki ciri khas tersendiri dari keberadaannya tersebut. Ciri yang membedakan sekolah MTsN Ngantru Tulungagung ini dengan sekolah lainnya adalah penciptaan suasana religius dalam kegiatan kependidikan yang berlangsung di dalamnya.

¹² Wawancara dengan Kepala sekolah, tanggal 26 Mei 2014

¹³ Wawancara dengan M Nur Fadilah selaku siswa MTsN Ngantru, tanggal 26 Mei 2014

Dal ini diungkapkan oleh Kukuh Budi Santosa Waka kurikulum bahwa:

Penciptaan suasana religius merupakan suatu langkah yang ditempuh oleh sekolah yang diprakarsai oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan dibantu oleh guru-guru lainnya dalam rangka membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁴

Dalam penciptaan suasana religius dilembaga pendidikan MTsN Ngantru Tulungagung diharapkan dapat menunjang terhadap tuntutan masyarakat dan adanya tantangan globalisasi. Betapa tidak, penciptaan suasana religius sangat memberikan peluang besar terhadap sekolah berkaitan dengan keberhasilan siswa untuk berperilaku agamis yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bapak Kepala sekolah mengatakan:

Kami sangat mendukung upaya yang dilakukan oleh guru-guru untuk membina siswa melalui suasana atau bisa dikatakan dakwah bil hal. Dan ternyata hasilnya sangat baik sekali. Terbukti dengan penampilan siswa yang semula tidak baik, nakal, suka ribut dengan temannya menjadi sopan santun dan berperangai baik.¹⁵

Dalam hal ini penciptaan suasana religius merupakan suatu langkah awal untuk membiasakan siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan oleh agama dan menghindari larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama Islam. Berdasarkan hasil observasi tanggal 27 Mei 2014 pelaksanaan suasana religius nampak dalam kegiatan sekolah yang bernuansa islami diantaranya adalah :

2014 ¹⁴ Wawancara dengan Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum, tanggal 27 Mei

¹⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah, tanggal 27 Mei 2014

- a. Membaca surat yasin dan berdo'a bersama dalam setiap memulai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keberagamaan lainnya yang diharapkan siswa mampu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah.
- b. Adanya tulisan kaligrafi di setiap sudut sekolah dan sepanjang ruang kelas yang berisi anjuran/himbauan dan motivasi berbuat baik.
- c. Diwajibkan bagi seluruh siswa putri dan ibu guru untuk mengenakan jilbab.¹⁶

Siswa kelas VII D, Amirullah menyatakan bahwa:

Suasana di sekolah dirasakan seperti di masjid karena setiap guru yang masuk ke kelas di suruh berdo'a dan mengaji, keluar kelas melihat ayat-ayat Al-Qur'an yang di pasang dimana-mana, juga semua siswa putri memakai jilbab.¹⁷

Jiwarodin selaku guru PAI menyatakan bahwa:

Hasil positif yang diperoleh dari upaya penciptaan suasana religius tersebut dirasakan sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Beliau menyatakan bahwa kerja sama dari semua unsur sekolah baik kepala sekolah, guru maupun karyawan untuk ikut memberikan dukungan terhadap penciptaan suasana religius membuahkan hasil yang sangat baik sekali.¹⁸

3. Pembudayaan Ber-etika Baik di Sekolah

Upaya dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung selanjutnya adalah pembudayaan ber-etika di sekolah. Artinya siswa di sekolah di didik untuk mampu bertutur kata yang sopan, berperilaku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai

¹⁶ Observasi pada tanggal 27 Mei 2014

¹⁷ Wawancara dengan Amirullah selaku siswa MTsN Ngantru, tanggal 28 Mei 2014

¹⁸ Wawancara dengan Jiwarodin selaku guru PAI, tanggal 28 Mei 2014

moralitas agama. Budaya di sekolah dijadikan sebagai suatu cara efektif dalam membentuk perilaku siswa yang mengedepankan nilai-nilai susila dan etika beragama.

Pada pelaksanaan pembudayaan ber-etika menurut wakasek kesiswaan dimaksudkan untuk membiasakan siswa selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat setempat maupun tuntutan agama Islam khususnya. Sebagaiman pernyataan beliau bahwa:

Pembiasaan ini menjadi motivasi bagi siswa untuk selalu melakukannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa akan terbiasa berakhlak mulia. dan dengan adanya pembudayaan ber-etika di sekolah ternyata memberikan suatu dampak yang sangat besar dalam membentuk kepribadian siswa, disamping juga mengangkat martabat sekolah. Dalam pembudayaan ber-etika ini, sekolah memberikan reward (penghargaan) berupa pujian langsung kepada siswa dan memberikan punishment (hukuman) kepada siswa yang melanggar peraturan.¹⁹

Dalam hal ini, pelaksanaan pembudayaan ber-etika di sekolah merupakan suatu peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap siswanya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis agar siswa disiplin dan memahami peraturan sekolah dalam upaya mendidik perilaku keberagaman siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa walaupun budaya tertib ber-etika ditegakkan, masih ada saja siswa yang terlambat datang,²⁰ hal ini diakui oleh wakasek kesiswaan yang menyatakan bahwa:

¹⁹ Wawancara dengan wakasek kesiswaan, tanggal 28 Mei 2014

²⁰ Observasi pada tanggal 2 Juni 2014

Keterlambatan siswa ini sulit untuk dihilangkan mengingat tempat tinggal siswa jauh dari sekolah. Kami sebagai guru hanya mampu memberikan motivasi dan bimbingan kepada mereka agar tetap melaksanakan peraturan sekolah.²¹

Walaupun masih ada kasus-kasus keterlambatan siswa, secara keseluruhan siswa tetap tertib melaksanakan peraturan sekolah.

4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai religius yang tinggi, MTsN Ngantru Tulungagung selalu melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat upacara keagamaan sebagai tujuan untuk memperingati hari-hari penting dalam Islam. Acara-acara peringatan tersebut merupakan suatu langkah dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa dalam kehidupannya di sekolah.

Menurut guru PAI, bahwa:

Kegiatan-kegiatan PHBI misalnya nampak dalam peringatan Maulid Nabi yang ditujukan sebagai upaya refleksi siswa atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dan segala sesuatu yang ada pada dirinya, baik amal perbuatannya, ibadahnya dan lain sebagainya. Untuk selanjutnya diikuti dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Selanjutnya nampak dalam peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Tahun Baru Islam, peringatan Nuzulul Qur'an, sebagai wujud penghambaan untuk menjadi yang tawaddu' dan beramal shaleh sesuai dengan apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya.²²

Menurut Kepala sekolah bahwa:

Dalam setiap acara tersebut dihadiri oleh seluruh siswa dan beberapa tokoh masyarakat serta pihak sekolah tidak lupa mengundang da'i untuk memberikan mauidzah hasanah terhadap siswa. Dan

²¹ Wawancara dengan wakasek kesiswaan, tanggal 2 Juni 2014

²² Wawancara dengan guru PAI, tanggal 2 Juni 2014

beberapa hari sebelum kegiatan inti yang biasanya berupa pengajian diawali dengan perlombaan Islami seperti lomba adzan, tartil, qiraah, pidato agama dan lain sebagainya.²³

Pelaksanaan PHBI ini sangat menyentuh sekali terhadap siswa, karena peringatan ini diadakan hanya sekali dalam setahun dan perayaannya pun cukup meriah sehingga siswa antusias sekali mengikuti PHBI ini. Dari hasil penjelasan guru PAI dapat diketahui bahwa dalam setiap kegiatan peringatan PHBI terdapat perubahan yang mendalam dalam perilaku siswa pada kesehariannya. Perubahan tersebut cenderung bersifat temporal, artinya untuk beberapa waktu saja siswa menjadi rajin belajar, disiplin dan lain sebagainya. Selanjutnya perilaku siswa kembali sebagaimana biasanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau bahwa:

Setiap kegiatan PHBI akan memberikan dampak positif bagi siswa seperti tata sopan santun dan pelaksanaan dalam ibadah, namun itu semua bersifat temporal. Yang banyak memberikan perubahan perilaku siswa adalah pengarahannya terus menerus yang ditindak lanjuti dengan pemberian *reward*. Ketika hal tersebut ditampakkan oleh seorang guru, maka siswa akan termotivasi untuk berperilaku yang baik, yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang tertera dalam ajaran agama Islam.²⁴

Siswa kelas VIII A, Lia Rahayu Putri membenarkan pernyataan guru PAI di atas dengan menuturkan bahwa:

Setiap kali diadakan PHBI saya seperti diingatkan kembali untuk berbuat sesuai dengan ajaran agama, dan saya merasa takut untuk berbuat salah lagi. Namun peringatan itu hanya sebentar saja,

²³ Wawancara dengan Kepala sekolah, tanggal 4 Juni 2014

²⁴ Wawancara dengan guru PAI, tanggal 4 Juni 2014

selanjutnya kembali seperti semula banyak melanggar perintah agama seperti meninggalkan sholat, suka menjelekkkan teman dan lainnya.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan perilaku keberagaman siswa dilakukan bersama-sama oleh seluruh guru yang ada di sekolah dan memberikan motivasi kepada siswa untuk berbuat sesuai dengan ajaran agama sehingga sekolah diharapkan tetap bisa menjaga kelestarian perilaku keberagaman siswa.

5. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Upaya pembinaan perilaku keberagaman siswa yang dilakukan oleh MTsN Ngantru Tulungagung berikutnya adalah dengan melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler, sebagai kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa berorganisasi, memiliki jiwa kepemimpinan, disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Menurut Agus Sunarto, ada berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah, diharapkan dengan kegiatan tersebut memberikan kontribusi bagi pengembangan mentalitas dan ketrampilan siswa. Sebagaimana penuturannya:

Kegiatan ekstra yang dilakukan oleh MTsN Ngantru Tulungagung diantaranya adalah kegiatan pramuka, kegiatan Osis, kegiatan PMR. Kegiatan ini dimaksud memberikan manfaat bagi pengembangan diri siswa. Kegiatan pramuka misalnya, kegiatan tersebut mendidik siswa untuk menjadi manusia yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang

²⁵ Wawancara dengan Lia Rahayu Putri selaku siswa MTsN Ngantru, tanggal 4 Juni

dilaksanakan oleh OSIS dan PMR dalam wujud kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk merasakan penderitaan sesama, menolong kaum lemah dan lain sebagainya.²⁶

Seluruh kegiatan yang ada di dalam pelaksanaan ekstra kurikuler seperti Pramuka, OSIS dan PMR tidak bertentangan dengan pembinaan perilaku keberagaman siswa dan bahkan mendidik siswa untuk bisa tetap survive. Manfaat kegiatan ekstra kurikuler sangat dirasakan oleh siswa. Salah satu pengurus OSIS, M Zidniy Zen mengungkapkan bahwa:

Dalam salah satu kegiatan OSIS kami diajak untuk bisa berorganisasi dan menerapkan filosofi kepemimpinan, baik memimpin diri sendiri maupun orang lain. Saya begitu senang mengikuti seluruh kegiatan OSIS ini. Begitu juga kalau saya ikut kegiatan PMR kami diajak untuk bisa merasakan penderitaan orang lain.²⁷

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dijadikan sebagai upaya pembinaan perilaku keberagaman siswa, dan dapat pula sebagai promosi sekolah kepada masyarakat. Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan siswa dan guru memberikan pembinaan kepada siswa untuk tidak bersifat boros, tidak bergaya hidup mewah, tetapi harus bersifat sederhana setelah mengamati fenomena sosial yang ada di masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut Pembina OSIS, M Sodik menuturkan:

Disamping itu, kegiatan bakti sosial ini bertujuan untuk memantapkan hubungan antara sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mencetak generasi muda yang memiliki intelektualitas, keterampilan dan moralitas yang tinggi dengan masyarakat sebagai penopang keberadaan sekolah.²⁸

²⁶ Wawancara dengan Agus Sunarto Pembina Pramuka dan PMR, tanggal 7 Juni 2014

²⁷ Wawancara dengan M Zidniy Zen, tanggal 7 Juni 2014

²⁸ Wawancara dengan M Sodik selaku Pembina OSIS, tanggal 9 Juni 2014

6. Kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan sarana pembinaan perilaku keberagamaan siswa selanjutnya yang dilaksanakan di MTs Negeri Ngantru Tulungagung, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Menurut Guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan pesantren kilat memberikan manfaat yang banyak kepada pembinaan perilaku keberagamaan siswa, sebagaimana yang dikatakan oleh Jiwarodin :

Dalam kegiatan pesantren kilat ramadhan, siswa diajak bertafakur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita, agar supaya nikmat yang diberikan-Nya menjadi berkah dalam kehidupan kita kelak. Disamping itu, adanya pondok ramadhan tersebut merupakan suatu sarana untuk lebih mengakrabkan siswa yang satu sama lain belum saling mengenal. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengurangi sifat egois dalam hidup bersama pada komunitas siswa yang lainnya. Mengerjakan ibadah bersama dan melakukan beberapa kajian ilmu agama yang diasuh oleh guru PAI dan guru lainnya yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang luas serta tokoh-tokoh agama disekitar sekolah. Siswa diarahkan untuk bisa belajar hidup sederhana, bersifat tawaddu', mandiri, kooperatif, beriman dan bertaqwa.²⁹

Kegiatan ini ternyata sangat efektif sekali dalam upaya pembinaan perilaku keberagamaan siswa karena pelaksanaannya di bulan Ramadhan yang merupakan bulan penuh hikmah dan rahmat bagi seluruh umat manusia dan ampunan Allah SWT. Dalam kegiatan ini siswa dianjurkan untuk selalu bersifat pemurah dan pemaaf yang merupakan salah satu pilar pembinaan perilaku keberagamaan siswa.

²⁹ Wawancara dengan Jiwarodin, tanggal 9 Juni 2014

B. Temuan Penelitian

Ditengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kegelisahan, kenakalan remaja, peredaran narkoba dan lainnya, MTsN Ngantru Tulungagung mengadakan kegiatan penanaman nilai-nilai keberagamaan siswa yang dilakukan dalam berbagai upaya. Upaya kepala sekolah, guru dan pihak-pihak sekolah dalam menyadarkan nilai keberagamaan siswa dilakukan dengan intensitas tertentu dan penataan situasi yang tepat serta selalu dilakukan berulang-ulang dalam situasi yang dianggap tepat. Berikut upaya-upaya yang dilakukan di MTsN Ngantru Tulungagung:

| No | Fokus | Temuan Penelitian | Keterangan perspektif Dimensi |
|----|--|--|--|
| 1. | Langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung | Dalam hal ini lembaga pendidikan di MTsN Ngantru Tulungagung, terutama para guru harus segera membimbing dan memberikan contoh kepada siswanya untuk menjalankan semua perintah agama . Ini terlihat dari hasil temuan yang menjadikan sekolah sebagai pusat memperoleh pengetahuan tentang agama dan tentu saja dijadikan pusat pembiasaan dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Pemberian pengetahuan dan pengalaman keagamaan di sekolah adalah sebuah kewajiban guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar juga sekaligus sebagai pendidik jiwa beragama anak, terutama dalam memberikan pemahaman keagamaan. | Langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung ini bisa dikaitkan dengan dimensi ritualistic (ritual involvement) dari Glock dan R Stark dalam bukunya <i>American Piety: The Nature of Religion Commitment</i> yang menyatakan bahwa hal ini merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat |

| | | |
|--|--|---|
| | <p>Adapun langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung yaitu: (1) persiapan siswa, diumumkan pada setiap hari agar semua siswa wajib untuk mengikuti pembinaan perilaku keberagamaan dengan mengambil air wudlu, membawa perlengkapan sholat dan membawa surat yasin dari rumah masing-masing. Kemudian bagi siswa yang terlambat dan tidak membawa perlengkapan sholat diberi sanksi yang bersifat mendidik. (2) persiapan pembina dan guru pendamping, dengan selalu melakukan koordinasi antara guru-guru dan membuat jadwal yang valid untuk guru. Bagi petugas yang menjadi pembina diberitahu sehari sebelum pelaksanaan pembinaan tersebut dan diingatkan bahwa materinya lebih ditekankan pada budi pekerti, akhlak, keimanan, ketaqwaan, sholat, mencegah kenakalan remaja atau perilaku kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. Bagi guru pendamping bertugas untuk mengontrol dan mengawasi siswa (guru yang ada jam pelajarannya pada saat pembinaan berlangsung dan wali kelas) untuk hadir lebih awal. (3) persiapan tempat, ini sangat penting</p> | <p>berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁰</p> |
|--|--|---|

³⁰ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 81

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | dalam memperlancar jalannya pelaksanaan pembinaan. Dan untuk tempat pelaksanaan pembinaan tersebut diadakan di dua tempat, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas/masjid sekolah. | |
| 2. | Proses guru dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTsN Ngantru Tulungagung | Proses pelaksanaannya dapat dilihat melalui rutinitas siswa sebagai berikut: (1) Sebelum pembinaan tersebut dimulai para guru menghimbau kepada siswa agar duduk di kursinya masing-masing dengan tertib dan diwajibkan untuk membaca surat yasin selama 10-15 menit dan dilanjutkan membaca surat pendek sesuai dengan tugas guru kelasnya masing-masing, kemudian membaca do'a ketika akan memulai maupun sesudah pelajaran selesai. Dan jika ada siswa yang terlambat maka harus membaca surat yasin sendiri di luar kelas/halaman sekolah maupun di dalam kelasnya masing-masing. (2) ketika bel istirahat pertama sekitar jam 09:30-09:45 para siswa langsung menuju ke masjid untuk mengambil air wudlu dan bersiap-siap melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ceramah/kultum dan do'a yang diberikan oleh guru pembina. Setelah berdo'a siswa saling bersalam-salaman pada guru dan sesama temannya, lalu dengan tertib mereka menuju kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar | Dalam proses pelaksanaan pembinaan perilaku keberagaman siswa di MTsN Ngantru Tulungagung tersebut dapat dikaitkan dengan dimensi praktek agama atau syariah dari Djamaludin Ancok yang menyatakan bahwa hal ini merujuk dari seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | mengajar seperti biasa.(3) sekitar jam 11:30-12:30 ini merupakan waktu istirahat yang kedua yang digunakan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah yang dibagi menjadi dua gelombang, yaitu pada gelombang pertama untuk siswa putra dan gelombang kedua untuk siswa putri dengan kegiatan yang sama dengan nomor 2 tadi. | dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban dan ibadah-ibadah lainnya. ³¹ |
| 3. | Cara guru membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung | Dengan selalu menjalankan program sekolah secara rutin dan istiqomah, selain itu dalam setiap pelajaran apapun guru selalu memberikan penanaman akhlak kepada siswa. Disamping itu sekolah MTsN Ngantru Tulungagung juga melakukan kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa dengan beberapa cara, yaitu: (1) pengarahan oleh guru di sekolah untuk menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, suasana belajar yang aman dan nyaman, tidak terganggu dengan perilaku-perilaku yang menyimpang dari etika dan moral agama. Hal ini juga didukung lingkungan yang bernuansa Islami. (2) penciptaan suasana religius dengan membiasakan siswa untuk selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat setempat maupun tuntunan agama Islam khususnya. Pembiasaan ini menjadi motivasi bagi siswa untuk selalu | Dalam hal cara guru membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung ini bisa dikatkan dengan dimensi pengamalan atau dimensi akhlak dari Djamaludin Ancok yang menyatakan bahwa hal ini merujuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, |

³¹Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi...*, hal. 82

| | | |
|--|---|--|
| | <p>melakukannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. (3) pembudayaan ber-etika baik di sekolah yang nantinya dapat merubah sifat, perilaku maupun tindakan siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam. (4) peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) dengan memperingati tahun baru Islam, memperingati Isra' Mi'raj dan Mulid Nabi Muhammad SAW, melaksanakan sholat idul fitri dan idul adha, nuzulul qur'an, halal bi halal, serta penyembelihan hewan qurban dan membagikannya kepada warga yang ada di lingkungan sekolah. Dengan stimulus-stimulus tersebut dapat menumbuhkan motivasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sifat dan tindakan siswa dalam perilaku siswa pada kesehariannya. Walaupun perubahan tersebut cenderung bersifat temporal, sehingga guru harus terus menerus membina dan membimbing siswanya. (5) kegiatan ekstra kurikuler yang membangkitkan semangat dan memberikan manfaat terhadap perkembangan mental dan spiritual siswa. Misalnya dengan kegiatan pramuka akan mendidik siswa untuk menjadi manusia yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Osis dan PMR dalam wujud</p> | <p>menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak minum-minuman yang memabukkan dan mematuhi norma-norma Islam.³²</p> |
|--|---|--|

³² *Ibid.*, hal. 83

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>kegiatan sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk merasakan penderitaan sesama, menolong kaum lemah dan lain sebagainya. Disamping itu kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan pembinaan perilaku keberagaman siswa dan bahkan mendidik siswa untuk bisa tetap survive. Seperti kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan siswa dan guru yang dapat memberikan pembinaan kepada siswa untuk tidak bersifat boros, tidak bergaya hidup mewah, tetapi harus bersifat sederhana. Dengan kegiatan itu diharapkan siswa memiliki motivasi altruistic rational, yaitu system moral anak sudah berkembang dan menyadari kebutuhan dan keinginan orang lain sehingga ia mempunyai jiwa rela berkorban untuk orang lain.</p> <p>dan (6) pesantren kilat ramadhan dengan menjalankan ibadah bersama dan melakukan kajian ilmu agama yang diasuh oleh guru PAI dan guru lainnya yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang luas serta tokoh-tokoh agama disekitar sekolah. Siswa diarahkan untuk bisa belajar hidup sederhana, bersifat tawaddu', mandiri, kooperatif, beriman dan bertaqwa. Selain itu bertujuan untuk mengajak siswa bertafakur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita, agar supaya</p> | |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>nikmat yang diberikan-Nya menjadi berkah dalam kehidupan kita kelak. Disamping itu, adanya pondok ramadhan tersebut merupakan sarana untuk lebih mengakrabkan siswa yang satu sama lain belum saling mengenal. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengurangi sifat egois dalam hidup bersama pada komunitas siswa yang lainnya.</p> | |
|--|--|---|--|

C. Pembahasan

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi partisipan, interview mendalam/wawancara dan studi dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Langkah persiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung

Kegiatan pembinaan siswa membutuhkan adanya pengelolaan yang rapih yang berorientasi pada tujuan yang bisa memenuhi kebutuhan secara maksimal. Pencapaian tujuan diaplikasikan kedalam sebuah perencanaan yang baik dan teratur sehingga bisa menentukan tingkat pencapaian sesuai dengan target sehingga bisa menentukan jenjang siswa didik. Dalam melaksanakan suatu kegiatan, seringkali yang dipikirkan dan direncanakan

adalah materi dan tujuan pokok pelaksanaannya. Kegiatan perencanaan difokuskan pada kegiatan operasional yang mencakup antara lain: penentuan program kerja, waktu dan para pelaksana dari sebuah kegiatan, penentuan kebijakan baru dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya masing-masing dalam kegiatan pembinaan perilaku keberagaman siswa ditentukan oleh beberapa faktor, seperti mempunyai rencana yang matang dan terukur indikatornya, dorongan untuk bekerja, tanggung jawab dan minat terhadap tugas.

Hal ini apabila dikaitkan dengan dimensi amal (pengamalan) dari Djamaludin Ancok yang mengatakan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan seseorang guna merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama, agar hal ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.³³

Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya yang ada, agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam penelitian ini ditemukan kegiatan yang menunjukkan kegiatan penggerak, antara lain:

³³ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi...*, hal. 80

a. Persiapan Siswa

1. Untuk siswa pada setiap hari diumumkan agar mengikuti kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan dengan mengambil air wudlu dari rumah masing-masing karena sarana wudlu di sekolah kurang memadai untuk menampung siswa yang ada, membawa perlengkapan sholat, serta membawa surat yasin dari rumah masing-masing. Kemudian bagi siswa yang terlambat diberikan sanksi yang mendidik yaitu dengan memisahkan mereka dari temannya yang mengikuti kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan.
2. Untuk siswa yang terlambat dan tidak membawa perlengkapan sholat akan beri sanksi yang bersifat mendidik yaitu, biasanya dengan memotivasi mereka untuk mengikuti kegiatan yang dapat memberi manfaat pembentukan kepribadian dan ketaqwaan.

b. Persiapan Pembina dan Guru Pendamping

1. Selalu melakukan koordinasi antara guru-guru yang ada (mengadakan kerja sama) yaitu dengan menghimbau agar besok pada kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa untuk ikut serta mengikuti kegiatan tersebut, selain itu dibuatkan jadwal yang valid untuk guru.
2. Untuk guru yang tidak bisa hadir atau mengisi kegiatan dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa, dihimbau kepada guru-guru agar memberitahukan terlebih dahulu kalau tidak bisa hadir

atau tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut, biar bisa tunjuk orang lain.

3. Sebagai bahan evaluasi terhadap program kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa, dilaksanakan absensi pada guru, paling tidak dengan absen itu ada motivasi dan tanggung jawabnya mengikuti kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa.

c. Persiapan tempat

Tempat pelaksanaan program kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa ada di dua tempat yaitu di dalam kelas dan di masjid sekolah. Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut siswa digabung menjadi satu mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

Kemudian pelaksanaan program pembinaan perilaku keberagamaan siswa adalah sebagai berikut:

1. Sebelum pembinaan perilaku keberagamaan siswa dimulai para guru menghimbau kepada siswa agar duduk dengan tertib
2. Membaca sholawat/istigfar bersama, hal ini untuk menyegarkan kembali ingatan siswa
3. Membaca surat yasin dan surat pendek yang dipimpin oleh guru Pembina
4. Penyampaian ceramah (kultum) selama 6-10 menit
5. Do'a yang dipimpin oleh guru pembina dan setelah berdo'a siswa saling bersalam-salaman pada guru dan sesama temannya, lalu dengan

tertib mereka menuju kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasa.

Adanya upaya-upaya tersebut pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa terlihat semarak dengan kehadiran guru dan tertibnya siswa mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut disebabkan masing-masing guru dan siswa menyadari pentingnya pelaksanaan kegiatan sebagai saran pembinaan perilaku keberagamaan siswa dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

2. Proses guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung

Proses pembinaan perilaku keberagamaannya dapat dilihat melalui rutinitas yang dilakukan oleh siswa MTsN Ngantru Tulungagung, yaitu bel masuk kelas jam 06:45 tepat, siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan dalam pembinaan perilaku keberagamaan yang berada di dalam kelas yang dimulai dengan himbauan guru terhadap siswa agar duduk di kursinya masing-masing dengan tertib dan diwajibkan kepada mereka untuk membaca surat yasin selama kurang lebih 10-15 menit dengan ditunggu oleh guru kelas masing-masing. Setelah itu dilanjutkan membaca surat pendek sesuai dengan masing-masing tugas guru kelasnya tersebut.

Selain itu sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai siswa juga dibiasakan membaca doa. Dan bagi siswa yang terlambat, maka harus membaca surat yasin sendiri di luar kelas/halaman sekolah. Setelah

selesai mereka diperbolehkan masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Ada juga siswa yang ketika masuk kelas tidak diperbolehkan langsung duduk, tetapi harus membaca surat yasin lagi. Dan dilanjutkan dengan pelajaran seperti biasa.

Ketika bel istirahat pertama berbunyi sekitar jam 09:30-09:45 para siswa yang mendapat giliran sholat dhuha langsung menuju ke masjid sekolah untuk mengambil air wudhu dan bersiap-siap melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ceramah/kultum dan do'a yang diberikan oleh guru pembimbing. Setelah berdo'a siswa saling bersalam-salaman pada guru dan sesama temannya. Lalu dengan tertib siswa menuju kelasnya masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasa.

Kemudian untuk bel istirahat yang kedua berbunyi sekitar jam 11:30-12:30 digunakan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Semua siswa langsung menuju ke masjid sekolah untuk mengambil air wudhu dan bersiap-siap melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Dan dilanjutkan dengan penyampaian ceramah/kultum dan do'a yang diberikan oleh guru pembimbing. Setelah berdo'a siswa saling bersalam-salaman pada guru dan sesama temannya. Lalu dengan tertib siswa menuju kelasnya masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasa.³⁴

Hal ini apabila dikaitkan dengan dimensi praktek agama atau syariah dari Djamaludin Anek yang menyatakan bahwa hal ini merujuk dari

³⁴ *Program pembinaan perilaku keberagamaan MTsN Ngantru...*, hal. 3

seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban dan ibadah-ibadah lainnya.³⁵

Dalam pelaksanaannya yang dibagi menjadi dua gelombang, yaitu untuk gelombang pertama bagian siswa putra dan untuk gelombang kedua bagian siswa putri. Dengan upaya-upaya tersebut di atas pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Yaitu adanya suatu kegiatan pembinaan bagi perbaikan perilaku keberagamaan siswa yang memberikan pengetahuan, pengalaman dan pengamalan ajaran agama Islam.

Pembinaan perilaku keberagamaan siswa merupakan upaya sadar untuk mengembangkan cara hidup yang mengikuti perintah agama. Apa yang telah dilakukan oleh guru MTsN Ngantru Tulungagung sangat tepat karena bertujuan membina mental spiritual siswa. Di mana siswa MTs sedang mengalami perkembangan kejiwaan sehingga perlu dibimbing dan diarahkan sesuai dengan psikologis siswa. Semua pengalaman yang dilalui

³⁵ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi...*, hal. 82

baik yang disadari atau tidak, ikut mempengaruhi dan menjadi unsur-unsur yang bergabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur tersebut yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari ialah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Nilai-nilai itu diserap untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika nilai-nilai yang diterimanya itu baik, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan relatif mudah goncang. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah sepanjang zaman adalah nilai-nilai agama, sedang nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan pada selain agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan berasal dari dorongan dalam jiwa mereka sendiri akan perintah Allah SWT. Kenyataan tersebut disebabkan adanya perilaku keberagamaan yang ada dalam diri mereka mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

3. Cara guru membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung

Melaksanakan program yang sudah dibuat dan disepakati sekolah secara istiqomah dan rutin untuk membentuk perilaku keberagamaan siswa yang memiliki keilmuan yang luas dan ilmu agama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Dalam setiap pelajaran apapun, guru selalu memberikan penanaman akhlak kepada siswa sebagai usaha dalam membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung dengan beberapa cara, yaitu : pengarahan oleh guru, penciptaan suasana religius, pembudayaan ber-etika baik di sekolah, peringatan Hari-hari besar Islam (PHBI), kegiatan ekstra kurikuler dan pesantren kilat ramadhan.

1. Pengarahan Guru

Pengarahan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu himbauan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam berbagai hal dan kesempatan. Guru dalam hal ini memberikan pengarahan kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik, apa pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan manusia dan bagaimana implikasi dari ber-etika yang baik dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan kerja sama dan

keterlibatan semua guru untuk ikut memberi arahan dan bimbingan perilaku keberagamaan siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Pengarahan yang disampaikan oleh guru disampaikan melalui dua jalur, yaitu *pertama* dalam pelaksanaan jalur pendidikan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya dan manfaat berperilaku yang baik disampaikan kepada siswanya melalui mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. *Kedua* adalah pengarahan yang disampaikan oleh guru di luar kegiatan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya berperilaku yang baik diberikan kepada siswa di luar jam pelajaran.

Pengarahan yang kedua tersebut seringkali disampaikan oleh guru pada setiap acara-acara yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya pada kegiatan upacara rutin yang pengarahannya disampaikan oleh Pembina upacara, pembagian rapot, pertemuan-pertemuan penting yang diadakan oleh sekolah bersama dengan wali murid, pengumuman-pengumuman, dan lain sebagainya.

Pengarahan guru tentang berperilaku yang baik ternyata memberikan hasil yang cukup baik dan signifikan. Artinya usaha yang dilakukan guru tersebut benar-benar sebagai suatu pengetahuan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh siswa dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini terbukti dengan seringnya guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang ber-etika yang baik, perilaku siswa yang dulunya menjadi siswa nakal, tidak ber-etika, kini berubah

menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan menjunjung tinggi moralitas.

2. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan suatu langkah awal yang yang ditempuh oleh sekolah yang diprakarsai oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan dibantu oleh guru-guru lainnya yang bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan oleh agama dan menghindari larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama Islam. Pelaksanaan suasana religius, nampak dalam kegiatan sekolah yang bernuansa Islami sebagai berikut :

- a. Membaca surat yasin dan berdo'a bersama dalam setiap memulai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keberagamaan lainnya yang diharapkan siswa mampu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT.
- d. Adanya tulisan kaligrafi di setiap sudut sekolah dan sepanjang ruang kelas yang berisi anjuran/himbauan dan motivasi berbuat baik.
- b. Diwajibkan bagi seluruh siswa putri dan ibu guru untuk mengenakan jilbab.

Stimulus seperti di atas mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Respon positif tersebut dapat dilihat dari keseluruhan siswa putri dan ibu guru memakai pakaian muslim di lingkungan

sekolah. Adanya tulisan-tulisan kaligrafi di sudut-sudut sekolah yang menyampaikan pesan-pesan moral agama, mengingatkan siswa untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini tidak lepas dari kerja sama semua unsur sekolah baik kepala sekolah, guru maupun karyawan untuk ikut memberikan dukungan terhadap penciptaan suasana religius.

3. Pembudayaan Ber-etika Baik di Sekolah

Pembudayaan ber-etika dimaksudkan untuk membiasakan siswa selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat setempat maupun tuntutan agama Islam khususnya. Pembiasaan ini menjadi motivasi bagi siswa untuk selalu melakukannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa akan terbiasa berakhlak mulia.

Dalam hal ini, pelaksanaan pembudayaan ber-etika baik di sekolah merupakan suatu peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap siswanya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dalam upaya mendidik perilaku keberagamaan siswa.

Pembudayaan ber-etika yang tertulis misalnya, adanya larangan siswa untuk datang terlambat, larangan melanggar terhadap berbagai peraturan sekolah, larangan keluar dari area sekolah saat jam pelajaran, larangan memakai perhiasan yang berlebihan dan larangan berkelahi di sekolah. Selain yang tertulis ada pembudayaan ber-etika yang tidak tertulis misalnya, bertegur sapa dan mengucapkan salam ketika

bertemu dengan sesama teman atau bertemu dengan guru, membiasakan tersenyum dalam setiap kali pertemuan, berpakaian yang sopan, mencium tangan guru, tidak berbicara terlalu keras dan lain sebagainya.

Dengan adanya pembudayaan ber-etika di sekolah ternyata memberikan suatu dampak yang sangat besar dalam membentuk kepribadian siswa, disamping juga mengangkat martabat sekolah. Untuk membangkitkan motivasi disiplin melaksanakan pembudayaan ber-etika baik di sekolah ini, guru memberikan reward (penghargaan) berupa pujian langsung kepada siswa dan memberikan punishment (hukuman) kepada siswa yang melanggar peraturan.

4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

MTsN Ngantru Tulungagung selalu melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat upacara keagamaan sebagai tujuan untuk memperingati hari-hari penting dalam Islam, sekaligus sebagai suatu langkah dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa dalam kehidupannya di sekolah.

Kegiatan-kegiatan PHBI dilaksanakan di MTsN Ngantru Tulungagung adalah :

1. Memperingati Tahun Baru Islam
2. Memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
3. Maulid Nabi Muhammad SAW
4. Melaksanakan Sholat Idul Fitri

5. Melaksanakan Sholat Idul Adha
6. Nuzulul Qur'an
7. Halal Bi halal setelah hari raya idul fitri
8. Penyembelihan Hewan Qurban dan membagikannya kepada warga yang ada di lingkungan sekolah

Stimulus-stimulus di atas berhasil menumbuhkan motivasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sifat dan tindakan siswa dalam perilaku siswa pada keshariannya. Walaupun perubahan tersebut cenderung bersifat temporal, artinya untuk beberapa waktu saja siswa menjadi rajin belajar, disiplin dan lain sebagainya. Selanjutnya perilaku siswa kembali sebagaimana biasanya. Namun pengalaman siswa tersebut harus terus menerus dibina dan dibimbing. Dalam setiap acara PHBI dihadiri oleh seluruh siswa dan beberapa tokoh masyarakat serta pihak sekolah tidak lupa mengundang da'i untuk memberikan mauidzah hasanah terhadap siswa.

5. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat dan memberikan manfaat terhadap perkembangan mental dan spiritual siswa. Selain itu juga melatih siswa berorganisasi, memiliki jiwa kepemimpinan, disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya.

Kegiatan ekstra yang dilakukan di MTsN Ngantru Tulungagung diantaranya adalah kegiatan pramuka, kegiatan Osis, kegiatan PMR.

Kegiatan ini dimaksud memberikan manfaat bagi pengembangan diri siswa. Kegiatan pramuka misalnya, kegiatan tersebut mendidik siswa untuk menjadi manusia yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS dan PMR dalam wujud kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk merasakan penderitaan sesama, menolong kaum lemah dan lain sebagainya. Disamping itu kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan pembinaan perilaku keberagaman siswa dan bahkan mendidik siswa untuk bisa tetap survive. Seperti kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan siswa dan guru yang dapat memberikan pembinaan kepada siswa untuk tidak bersifat boros, tidak bergaya hidup mewah, tetapi harus bersifat sederhana. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa memiliki motivasi *altruistic rational*, yaitu system moral anak sudah berkembang dan menyadari kebutuhan dan keinginan orang lain sehingga ia mempunyai jiwa rela berkorban untuk orang lain.

6. Kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan sarana pembinaan perilaku keberagaman siswa yang dilaksanakan di MTsN Ngantru Tulungagung, dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Kegiatan pondok ramadhan di sekolah berupa mengerjakan ibadah bersama dan melakukan beberapa kajian ilmu agama yang diasuh oleh guru PAI dan guru lainnya yang mempunyai pengetahuan

keagamaan yang luas serta tokoh-tokoh agama di sekitar sekolah. Siswa diarahkan untuk bisa belajar hidup sederhana, tawaddu', mandiri, kooperatif, beriman dan bertaqwa.

Kegiatan pesantren kilat memberikan manfaat, karena dalam kegiatan pesantren kilat ramadhan , siswa diajak bertafakur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita, agar supaya nikmat yang diberikan-Nya menjadi berkah dalam kehidupan kita kelak. Disamping itu, adanya pondok ramadhan tersebut merupakan suatu sarana untuk lebih mengakrabkan siswa yang satu sama lain belum saling kenal. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengurangi sifat egois dalam hidup bersama pada komunitas siswa yang lainnya.

Kegiatan ini ternyata sangat efektif sekali dalam upaya pembinaan perilaku keberagamaan siswa karena pelaksanaannya di bulan ramadhan yang merupakan bulan penuh hikmah dan rahmat bagi seluruh umat manusia dan ampunan Allah SWT. Dalam kegiatan ini siswa dianjurkan untuk selalu bersikap pemurah dan pemaaf yang merupakan salah satu pilar pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Di bulan ini suasana emosional keagamaan siswa begitu kuat sehingga menggugah perasaan emosi siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Siswa dapat menerima dengan baik nasehat guru pembina dalam membentuk perilaku keberagamaannya.

Hal ini apabila dikaitkan dengan dimensi eksperiensial (*experiential involvement*) dari Glock dan R Stark yang menyatakan

bahwa ini adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisi oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan.³⁶

Motivasi melakukan kebaikan atau beribadah sesuai dengan ajaran agama sangat kental dalam jiwa siswa. Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh guru untuk memasuki pikiran siswa dengan memberikan pemahaman tentang akhlak dan ibadah kepada Allah SWT. Disamping itu guru dapat melakukan pengawasan langsung yaitu seorang pendidik mendampingi dan mengawasi siswanya baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk aqidah, moral dan sosial yang baik. Aspek pengawasan memberikan nilai positif dan optimal dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa.

Oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang tidak terlalu mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak. Juga sebagai waktu yang sangat tepat memberikan keteladanan dengan menjadikan pribadi guru dan seluruh warga sekolah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Usaha pembentukan perilaku keberagamaan siswa, akan sangat mudah dilakukan mengingat semua komponen sekolah secara bersama-sama

³⁶ *Ibid.*, hal. 78

melakukannya. Siswa sangat mudah memahami atau mengerti suatu perbuatan bila ada seseorang yang dapat ditirunya yang dalam hal ini adalah guru. Keteladanan ini pun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagamaan siswa. Keteladanan pendidik/guru terhadap siswa adalah sebagai kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.